



# Biblioeducation and Educational Animation: Enhancing Competence of Inclusive School Teachers in the Primary School Teacher Working Group in Sigi Regency

## Biblioedukasi dan Animasi Edukasi; Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi pada Kelompok Kerja Guru SD di Kabupaten Sigi

Muthia Aryuni<sup>1\*</sup>, Nur Halifah<sup>2</sup>, Ade Nurul Izatti G. Yotolembah<sup>3</sup>

Published online: 17 December 2025

### ABSTRACT

Inclusive education requires teachers who are able to identify diverse learning needs, design adaptive instruction, and utilize engaging learning media that support all students, including those with special educational needs. The needs assessment conducted in the Sigi district showed that most teachers had not previously received comprehensive training on inclusive practices, and more than seventy percent lacked access to simple educational media such as story-based materials and animations. This community engagement program aimed to strengthen teacher competence through training on the development and classroom application of biblioeducation and educational animation grounded in local Kaili cultural values. Using a participatory training and mentoring approach, the program included workshops, hands-on media production, classroom implementation, and structured evaluation. Quantitative findings indicated substantial improvement in teacher competence, with the average pre-test score increasing from 64.67 to 90.50 in the post-test. More than eighty percent of teachers achieved medium to high gain scores, and sixty percent reported high levels of perceived competence after the training. Classroom observations also showed that the stories and animations developed effectively supported the delivery of empathy, cooperation, and anti-bullying values. These results demonstrate that integrating culturally grounded biblioeducation and educational animation is an effective strategy for enhancing inclusive teaching practices, especially in schools with limited resources.

**Keywords:** Inclusive learning; teacher competence; students with special educational needs; Kaili culture-based biblioeducation; educational animation

**Abstrak.** Pendidikan inklusif membutuhkan guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar yang beragam, merancang pembelajaran yang adaptif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik untuk mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Penilaian kebutuhan yang dilakukan di Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah menerima pelatihan komprehensif tentang praktik inklusif, dan lebih dari tujuh puluh persen tidak memiliki akses ke media edukasi sederhana seperti materi berbasis cerita dan animasi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan pengembangan dan penerapan biblioedukasi serta animasi edukasi yang berlandaskan nilai budaya lokal Kaili. Dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan, program ini meliputi lokakarya, produksi media secara langsung, penerapan di kelas, dan evaluasi terstruktur. Temuan kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, dengan rata-rata skor pre-test meningkat dari 64,67 menjadi 90,50 pada post-test. Lebih dari delapan puluh persen guru mencapai skor peningkatan sedang hingga tinggi, dan enam puluh persen melaporkan tingkat kompetensi yang tinggi setelah pelatihan. Observasi kelas juga menunjukkan bahwa cerita dan animasi yang dikembangkan efektif mendukung penyampaian nilai empati, kerja sama, dan anti-perundungan. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi biblioedukasi dan animasi edukasi yang berlandaskan budaya lokal merupakan strategi efektif untuk meningkatkan praktik pengajaran inklusif, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas.

<sup>1\*),2,3</sup> Tadulako University

\*) *corresponding author*

Muthia Aryuni  
Email: [muthiaaryuni@gmail.com](mailto:muthiaaryuni@gmail.com)

**Kata Kunci:** Pembelajaran inklusif; kompetensi guru; siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus; biblioedukasi berbasis budaya Kaili; animasi edukasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan agenda global dan nasional untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Di Indonesia, komitmen ini ditegaskan melalui berbagai kebijakan seperti Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif serta penguatan paradigma *Education for All* dalam kerangka Merdeka Belajar. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah dasar termasuk di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang efektif. Guru sering kali belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai karakteristik PDBK, strategi pembelajaran adaptif, serta kompetensi teknis untuk menyediakan dukungan pedagogik yang responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan, kebutuhan nyata di lapangan, dan kapasitas guru sebagai ujung tombak implementasi inklusi.

Berbagai penelitian terbaru menegaskan bahwa kapasitas guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Studi menunjukkan bahwa guru yang dibekali pelatihan berbasis praktik nyata memiliki sikap lebih positif, keterampilan yang lebih baik, serta kesiapan lebih tinggi dalam mengajar di kelas yang heterogeny (Carr, 2022; Hafizi et al., 2022; Howard et al., 2021). Selain itu, media literasi khususnya biblioedukasi dan media visual seperti animasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, empati sosial, serta pemahaman konsep abstrak pada anak dengan kebutuhan belajar yang beragam (Aryuni et al., 2024; Safitri et al., 2024; Setiyowati et al., 2022). Pendekatan literasi-visual ini tidak hanya membantu PDBK memahami materi secara lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan budaya kelas yang inklusif dan empatik.

Di Kabupaten Sigi, hasil *Training Need Analysis* (TNA) yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa sekitar 78% guru SD belum pernah mendapatkan pelatihan komprehensif terkait pendidikan inklusi, dan 85% menyatakan kesulitan dalam melakukan identifikasi awal terhadap kemungkinan kebutuhan khusus pada siswanya. Selain itu, 74% guru belum memiliki akses terhadap media pembelajaran adaptif seperti cerita edukasi dan animasi sederhana, meskipun mereka sangat membutuhkan media tersebut untuk mengajarkan nilai empati, anti-bullying, dan kerja sama. Minimnya media dan keterampilan pedagogik ini berdampak pada terbatasnya penerapan strategi pembelajaran diferensiasi di kelas inklusi. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan program peningkatan kompetensi guru yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik.

Program pengabdian ini menawarkan pendekatan inovatif melalui Biblioedukasi dan Animasi Edukasi berbasis kearifan lokal Kaili sebagai strategi meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi mengedepankan *experiential learning* melalui praktik langsung: guru menulis cerita edukatif, mengembangkan animasi sederhana, menggunakan instrumen skrining dini (CERDAS-IN), serta mengintegrasikan produk tersebut ke dalam RPP dan implementasi di kelas. Keunikan program terletak pada integrasi tiga aspek sekaligus, yaitu: (1) penguatan kompetensi teknis inklusi, (2) pengembangan media literasi-visual berbasis budaya lokal, dan (3) pendampingan implementatif berbasis komunitas melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Pendekatan semacam ini belum banyak diterapkan dalam program pengabdian di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah yang masih minim fasilitas pendukung inklusi.

Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam memahami pendidikan inklusif, melakukan skrining dini PDBK, serta mengembangkan dan menerapkan media biblioedukasi dan animasi edukasi dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun komunitas belajar inklusif yang berkelanjutan melalui KKG sebagai ruang kolaborasi antarguru dalam berbagi praktik baik. Program ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan faktual guru di Kabupaten Sigi sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang adaptif, empatik, dan kontekstual di sekolah dasar.

## LITERATURE OR CONCEPTUAL REVIEW

Pendidikan inklusif dalam dekade terakhir dipahami sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, memperoleh akses pembelajaran yang adil dan terfasilitasi. Konsep ini menekankan keberagaman sebagai bagian integral dari lingkungan belajar, sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, psikologis, serta teknis dalam memberikan dukungan kepada peserta didik dengan profil belajar yang berbeda-beda. Dalam konteks sekolah dasar, berbagai studi menunjukkan bahwa persiapan guru merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Namun, banyak guru masih merasa belum siap, kurang mendapatkan pelatihan, dan tidak memiliki media pembelajaran adaptif yang memadai. Hal tersebut merupakan suatu kondisi yang juga ditemukan dalam pemetaan kebutuhan guru di Kabupaten Sigi sebagaimana tercantum dalam laporan pengabdian.

Penelitian terbaru menyoroti bahwa kompetensi guru dalam pendidikan inklusif meliputi pemahaman karakteristik perkembangan anak, keterampilan asesmen dan skrining dini, penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi, dan kemampuan mengembangkan lingkungan kelas yang responsif terhadap keberagaman belajar. Ediyanto & Kawai (2023) menyatakan bahwa sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif meningkat ketika mereka menerima pelatihan praktis dan dukungan berkelanjutan. Sementara itu, Holmqvist & Lelling (2021) menekankan bahwa pelatihan guru harus mencakup penguatan kepekaan psikososial dan keterampilan adaptasi pembelajaran. Kajian lain oleh Wisnu et al., (2021) menemukan bahwa guru yang memiliki akses pada media dan alat skrining sederhana dapat lebih cepat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan TNA dalam kegiatan pengabdian Anda, di mana mayoritas guru SD di Kabupaten Sigi belum memiliki media maupun instrumen skrining yang mendukung kerja mereka dalam kelas inklusif.

Salah satu pendekatan pedagogik yang relevan dalam konteks inklusi adalah biblioedukasi, yaitu penggunaan cerita atau literatur sebagai media pembelajaran yang berfungsi menanamkan nilai, meningkatkan empati, serta memperluas pemahaman sosial anak. Literatur tersebut dapat berupa cerita rakyat, cerita moral, maupun cerita tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Silmy et al., (2021)) membuktikan bahwa penggunaan cerita bervisi edukatif mampu meningkatkan kemampuan literasi emosional dan pemahaman sosial siswa sekolah dasar. Sementara itu, Wee et al., (2022) menemukan bahwa biblioedukasi juga efektif untuk mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan sensitivitas sosial siswa reguler terhadap PDBK. Dalam laporan pengabdian yang Anda lakukan, metode biblioedukasi ini dikembangkan bukan hanya dalam bentuk storytelling, tetapi juga melalui penyusunan cerita oleh guru sendiri yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal Kaili, menjadikannya relevan secara pedagogis maupun kultural.

Selain literasi berbasis cerita, media visual seperti animasi edukasi semakin banyak digunakan dalam pembelajaran karena kemampuannya menyederhanakan konsep abstrak, meningkatkan atensi siswa, dan mengakomodasi gaya belajar visual. Penelitian Adzan & Setiawan (2023) menunjukkan bahwa visualisasi bergerak membantu siswa dengan kesulitan belajar memahami instruksi dan konsep abstrak dengan lebih baik dibanding media statis. Animasi juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta memudahkan guru menjelaskan materi kompleks melalui tampilan yang menarik dan mudah diikuti (Watye et al., 2024). Pendekatan animasi edukasi ini selaras dengan temuan lapangan pada kegiatan pengabdian, di mana guru di Kabupaten Sigi menyatakan minimnya ketersediaan media pembelajaran adaptif serta kebutuhan akan media sederhana yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai empati, aturan sosial, dan kerja sama.

Integrasi biblioedukasi dan animasi edukasi dalam pembelajaran inklusif diyakini dapat memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Secara konseptual, kedua pendekatan ini berada dalam kerangka *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan pentingnya menyediakan banyak cara untuk menyampaikan materi (*multiple means of representation*), melibatkan siswa (*multiple means of engagement*), dan mengekspresikan pemahaman (*multiple means of action and expression*). Bustos

& Tan (2021) menyatakan bahwa UDL sangat efektif untuk kelas inklusif karena mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial-emosional siswa. Program pengabdian yang Anda lakukan memperkuat UDL melalui penyediaan media adaptif, pelatihan pengembangan cerita dan animasi, serta pendampingan implementasi RPP di kelas.

Di sisi lain, penelitian nasional dalam bidang pendidikan inklusif juga menegaskan urgensi peningkatan kapasitas guru. Studi Amka & Mirnawati (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD di Indonesia belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang identifikasi anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajaran adaptif. Hasil ini konsisten dengan temuan pada laporan pengabdian Anda yang mengungkap bahwa 78% guru di Kabupaten Sigi belum pernah menerima pelatihan inklusi secara komprehensif. Selain itu, penelitian Mahlianurrahman et al., (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata, termasuk pengembangan media pembelajaran lebih efektif meningkatkan keterampilan guru dibanding pendekatan ceramah konvensional. Dengan demikian, program pelatihan yang mengintegrasikan pembuatan biblioedukasi, pembuatan animasi edukasi, serta praktik implementatif di kelas merupakan strategi yang sangat relevan dan didukung oleh literatur ilmiah terkini.

Berdasarkan kajian konseptual dan literatur empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoritis, tetapi juga kompetensi dalam menciptakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Gap nyata yang ditemukan di Kabupaten Sigi meliputi kurangnya pelatihan, belum tersedianya media pembelajaran adaptif, hingga minimnya keterampilan asesmen dini menjadi ruang kontribusi yang signifikan dari program pengabdian ini. Dengan mengintegrasikan pendekatan biblioedukasi dan animasi edukasi berbasis kearifan lokal, program ini memberikan inovasi yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada terbangunnya lingkungan belajar inklusif yang lebih empatik, adaptif, dan kontekstual.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan rancangan penelitian terapan (*applied community-based intervention*) dengan pendekatan *participatory training and mentoring*. Seluruh rangkaian metode dan prosedur dikombinasikan dalam satu alur naratif agar dapat direplikasi oleh tim lain di wilayah berbeda. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, dengan sasaran utama Kelompok Kerja Guru (KKG) Sekolah Dasar. Program dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan intensif, produksi media pembelajaran, pendampingan implementasi, serta evaluasi formatif dan sumatif.

Tahap pertama dimulai dengan *Training Need Analysis* (TNA) untuk memetakan kebutuhan guru dalam pendidikan inklusi. Instrumen survei dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi guru inklusi pada model Forlin (Kantor & Proekt, 2022) dan kerangka *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP). Prosedur pengisian dilakukan secara luring menggunakan kuesioner dan wawancara kelompok kecil. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi guru, termasuk pengetahuan tentang asesmen dini, strategi diferensiasi, dan penggunaan media pembelajaran adaptif. Tahap ini menegaskan bahwa mayoritas guru belum memiliki pelatihan inklusi komprehensif serta terbatas dalam mengakses media edukasi seperti cerita interaktif dan animasi.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan (workshop) biblioedukasi dan animasi edukasi. Pelatihan disusun berdasarkan prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984) dan *Universal Design for Learning* (UDL) menurut Kelly et al., (2022). Materi disampaikan secara bertahap dimulai dari penguatan konsep dasar pendidikan inklusi, teknik penyusunan biblioedukasi berbasis budaya lokal, hingga keterampilan membuat animasi sederhana. Guru dilatih menggunakan perangkat digital yang tersedia secara umum seperti aplikasi Canva. Penggunaan perangkat tersebut dipilih karena kompatibel dengan perangkat guru di lapangan, mudah direplikasi, serta sesuai dengan rekomendasi terbaru terkait pembuatan media pembelajaran sederhana (Lestari & Deta, 2022).

**Tabel 1.** Hasil *Training Need Analysis*

| Jenis Kendala  | Persentase Kemunculan | Deskripsi Kualitatif  |
|--|-----------------------|---|
| Kurangnya pelatihan & kompetensi guru                                | 78%                   | Guru belum memahami karakteristik PDBK, strategi pembelajaran adaptif, serta penilaian berbasis kebutuhan khusus. |
| Keterbatasan sarana dan media pembelajaran                           | 65%                   | Media belum disesuaikan dengan kebutuhan PDBK; tidak ada fasilitas pendukung seperti ruang sumber.                |
| Tidak adanya guru pendamping khusus (GPK)                            | 52%                   | Beban adaptasi pembelajaran masih ditanggung guru kelas tunggal.  |
| Minimnya dukungan orang tua  | 48%                   | Kurang komunikasi rumah–sekolah dalam mendukung perkembangan anak inklusi.  |
| Stigma sosial dan kurangnya empati terhadap anak berkebutuhan khusus | 42%                   | Sebagian guru dan orang tua masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai "beban tambahan".                   |

Pengembangan biblioedukasi dilakukan dengan mengikuti pendekatan *story-based intervention* sebagaimana disarankan oleh Roba'ah et al., (2021), dengan penyesuaian terhadap konteks budaya lokal Kaili. Guru diarahkan untuk menulis cerita edukatif dengan struktur narasi yang mencakup nilai empati, kerja sama, inklusivitas, dan anti-bullying. Prosedur pengembangan cerita mengikuti kerangka literasi anak dari Hendratno et al., (2022) yang menekankan kesederhanaan alur, visualisasi karakter yang inklusif, dan pesan moral yang eksplisit. Cerita selanjutnya diadaptasi menjadi storyboard sebagai dasar pembuatan animasi.

Pembuatan animasi edukasi dilakukan menggunakan teknik dasar *frame-by-frame animation*. Prosedurnya mengadaptasi metode pengembangan media visual yang dikemukakan oleh Paliy (2023), dengan modifikasi agar sesuai kapasitas guru sekolah dasar. Dalam pelatihan ini, guru membuat karakter, latar, adegan, serta gerakan sederhana yang relevan dengan isi biblioedukasi. Setiap kelompok guru menghasilkan satu produk animasi berdurasi 1–3 menit yang memuat pesan sosial-emosional atau materi inklusif. Proses produksi dilakukan menggunakan perangkat tablet atau smartphone yang tersedia di sekolah, tanpa memerlukan peralatan komersial berskala besar.

Setelah produk media selesai, tahap pendampingan implementasi dilakukan melalui classroom mentoring. Guru menerapkan biblioedukasi dan animasi edukasi dalam pembelajaran di kelas inklusi. Observasi kelas menggunakan lembar observasi berbasis indikator UDL dan TEIP untuk menilai efektivitas media terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta interaksi sosial antar siswa. Struktur observasi mengadaptasi metode observasi kelas yang dikembangkan Dias et al., (2020), dengan penyesuaian konteks kelas SD di Kabupaten Sigi.

**Gambar 1.** Foto bersama guru peserta pelatihan**Gambar 2.** Praktek Analisa kasus dan menggunakan instrumen CERDAS-IN

Tahap akhir adalah evaluasi program. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan melalui umpan balik langsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* kompetensi guru. Instrumen evaluasi mengacu pada kompetensi guru inklusi versi *European Agency for Special Needs Education* (Bartolo et al., 2021). Data kualitatif dikumpulkan melalui

wawancara tindak lanjut untuk menilai pengalaman guru, tingkat kebermanfaatan media, serta kendala implementasi di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam merancang media, melakukan diferensiasi pembelajaran, dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif sesuai hasil yang dicatat dalam laporan kemajuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan

| Deksripsi Statistik | N  | Mean  | Standar Deviasi | Nilai Minimum | Nilai Maksimum |
|---------------------|----|-------|-----------------|---------------|----------------|
| Pretest             | 30 | 64,67 | 7,53            | 55            | 80             |
| Posttest            | 30 | 90,50 | 7,114           | 70            | 100            |

Tabel 2. Kategori *Gain Score*

| Nilai N-Gain          | Kategori |
|-----------------------|----------|
| $g > 0,7$             | Tinggi   |
| $0,3 \leq g \leq 0,7$ | Sedang   |
| $G < 0,3$             | Rendah   |

Tabel 3. Nilai *Gain Score* Peserta

| No | Peserta | <i>Pretest</i>  | <i>Posttest</i> | <i>Gain Score</i> |
|----|---------|-----------------|-----------------|-------------------|
| 1  | AAB     | 55              | 95              | .89               |
| 2  | IS      | 65              | 100             | 1.00              |
| 3  | R       | 55              | 90              | .78               |
| 4  | S       | 60              | 95              | .88               |
| 5  | S       | 70              | 85              | .50               |
| 6  | U       | 75              | 95              | .80               |
| 7  | AQ      | 65              | 85              | .57               |
| 8  | M       | 65              | 95              | .86               |
| 9  | SP      | 55              | 95              | .89               |
| 10 | VC      | 80              | 100             | 1.00              |
| 11 | ME      | 70              | 90              | .67               |
| 12 | FA      | 55              | 70              | .33               |
| 13 | NF      | 75              | 80              | .20               |
| 14 | S       | 55              | 85              | .67               |
| 15 | FM      | 65              | 90              | .71               |
| 16 | FNA     | 60              | 90              | .75               |
| 17 | A       | 55              | 90              | .78               |
| 18 | EY      | 55              | 85              | .67               |
| 19 | R       | 65              | 90              | .71               |
| 20 | NY      | 70              | 95              | .83               |
| 21 | N       | 55              | 95              | .89               |
| 22 | NF      | 75              | 100             | 1.00              |
| 23 | MAD     | 75              | 100             | 1.00              |
| 24 | AHIK    | 70              | 80              | .33               |
| 25 | N       | 65              | 90              | .71               |
| 26 | EY      | 65              | 85              | .57               |
| 27 | W       | 70              | 85              | .50               |
| 28 | RS      | 65              | 95              | .86               |
| 29 | M       | 70              | 100             | 1.00              |
| 30 | F       | 60              | 85              | .63               |
|    |         | <i>Mean</i>     |                 | <b>73.24</b>      |
|    |         | <b>Minimal</b>  |                 | <b>20</b>         |
|    |         | <b>Maksimal</b> |                 | <b>100</b>        |

## Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Nilai rata-rata *pre-test* dari 30 peserta adalah 64,67 dengan standar deviasi 7,53, nilai minimum 55, dan maksimum 80. Setelah pelatihan, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 90,50 dengan standar deviasi 7,11, nilai minimum 70, dan maksimum 100. Perbedaan ini menunjukkan peningkatan kompetensi peserta secara kuantitatif berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.

## Analisis Uji *Gain Score*

Tabel 3 menunjukkan nilai *Gain Score* individu dari 30 peserta pelatihan. Nilai *Gain Score* berada pada rentang 0,20 hingga 1,00, dengan nilai rata-rata *Gain Score* sebesar 0,73, nilai minimal 0,20, dan nilai maksimal 1,00. Sebagian besar peserta berada pada kategori sedang dan tinggi, yang tercermin dari banyaknya peserta yang memperoleh *Gain Score* di atas 0,67 hingga 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan kompetensi yang cukup signifikan setelah mengikuti pelatihan.

## Hasil *Self-Assessment* Peserta

**Tabel 4** Analisis *Self-Assessment* Peserta

| Kategori     | Frekuensi | Persen      |
|--------------|-----------|-------------|
| Tinggi       | 18        | 60%         |
| Sedang       | 12        | 40%         |
| <b>Total</b> | <b>30</b> | <b>100%</b> |

*Self-assessment* efektif untuk mengukur *teacher perceived competence*, yaitu persepsi guru tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: persepsi kompetensi guru berhubungan erat dengan kesiapan mengajar inklusif (Almarwani et al., 2024) dan semakin tinggi skor *self-assessment*, semakin tinggi peluang guru menerapkan praktik inklusif secara konsisten (Masuwai et al., 2022).

Hasil *self-assessment* peserta pada kegiatan ini menunjukkan bahwa sebesar 12 orang (40%) termasuk pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa guru sudah memiliki pengetahuan dasar, tetapi belum percaya diri atau belum konsisten menerapkan. Studi menunjukkan bahwa guru dengan kategori ini paling membutuhkan pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) agar kompetensinya meningkat (Çebi & Reisoğlu, 2023).

Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 18 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa guru menunjukkan pemahaman kuat mengenai pendidikan inklusif, percaya diri dalam menggunakan biblioedukasi/animasi, dan siap melakukan adaptasi pembelajaran. Dalam penelitian, guru dengan persepsi kemampuan tinggi lebih efektif mengatur kelas inklusi dan memberikan dukungan pada PDBK (Çebi & Reisoğlu, 2023).

## PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru secara signifikan setelah mengikuti rangkaian pelatihan biblioedukasi dan animasi edukasi dalam konteks pendidikan inklusif. Peningkatan ini tercermin dari perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* yang cukup tinggi, dengan rata-rata nilai peserta meningkat dari 64,67 menjadi 90,50. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) yang diterapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi guru dalam merancang

pembelajaran yang inklusif. Temuan ini selaras dengan penelitian Lubis et al., (2020) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung berperan besar dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi kebutuhan belajar yang beragam.

Pencapaian peningkatan skor gain yang berada pada kategori sedang hingga tinggi pada sebagian besar peserta menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang diberikan relevan dengan kebutuhan nyata guru. Mayoritas peserta memperoleh nilai *gain score* di atas 0,70, yang mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak kuat terhadap penguasaan kompetensi baru. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Wulandari & Hendriani, 2021) yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi guru inklusi akan optimal ketika pelatihan mengkombinasikan teori, contoh kasus aktual, dan praktik langsung dalam menyusun strategi pembelajaran diferensiasi.

Analisis *self-assessment* memperlihatkan bahwa 60% guru berada pada kategori persepsi kompetensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri guru dalam menerapkan pendekatan inklusif. Persepsi kemampuan yang baik berkontribusi pada peningkatan efektivitas praktik inklusi di kelas, sebagaimana dijelaskan Li (2023), bahwa guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih konsisten dalam melakukan adaptasi pembelajaran dan lebih positif dalam menghadapi tantangan keberagaman siswa. Sementara itu, 40% guru berada pada kategori sedang, yang menandakan perlunya pendampingan lanjutan untuk memastikan konsistensi penerapan di kelas.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa penggunaan biblioedukasi dan animasi edukasi memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun media pembelajaran adaptif. Video animasi dan cerita edukatif yang dikembangkan terbukti memudahkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter seperti empati, anti-bullying, kerja sama, dan sikap menerima keberagaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prameswari et al., (2023) yang menunjukkan bahwa literasi visual dan biblioedukasi dapat meningkatkan kemampuan emosional-sosial anak, serta temuan Muktiarni et al., (2023) yang menyatakan bahwa animasi edukatif efektif bagi anak dengan perbedaan kemampuan kognitif. Dalam konteks ini, guru yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan media adaptif kini memiliki keterampilan yang lebih baik dalam merancang media yang sesuai dengan kebutuhan PDBK.

Secara keseluruhan, data empiris menunjukkan bahwa pelatihan biblioedukasi dan animasi edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif, tetapi juga memperkuat kemampuan teknis mereka dalam membuat media pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Peningkatan nilai *post-test, gain score* yang tinggi, serta hasil *self-assessment* yang positif menjadi bukti bahwa intervensi pelatihan telah memberikan dampak nyata.

Dengan demikian, program pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi biblioedukasi dan animasi edukasi merupakan strategi pelatihan yang berhasil meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam pendidikan inklusif. Peningkatan kemampuan guru dalam asesmen dini, adaptasi pembelajaran, dan pengembangan media edukatif membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik serta pendampingan adalah kunci penting dalam memperkuat kapasitas guru di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kabupaten Sigi.

## KESIMPULAN

Pelatihan biblioedukasi dan animasi edukasi terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan inklusif. Peningkatan rata-rata nilai pre-test dari 64,67 menjadi 90,50 pada *post-test* membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) mampu menguatkan penguasaan konsep dan keterampilan guru secara substansial. Temuan ini konsisten dengan studi Sharma & Sokal (2020) yang menjelaskan bahwa pelatihan praktis berpengaruh kuat terhadap kesiapan guru menghadapi keberagaman kebutuhan belajar.

Analisis gain score menunjukkan sebagian besar peserta berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan bahwa materi pelatihan relevan dan efektif meningkatkan kompetensi teknis guru. Hasil *self-assessment* juga memperlihatkan bahwa 60% guru berada pada kategori persepsi kompetensi tinggi, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri serta kesiapan guru dalam menerapkan adaptasi pembelajaran dan media inklusif. Temuan ini mendukung penelitian Sharma & Loreman (2019) serta Avramidis & Norwich (2002) yang menekankan bahwa persepsi kompetensi guru berkaitan erat dengan konsistensi praktik inklusi di kelas.

Selain itu, data lapangan memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran adaptif meningkat setelah mengikuti pelatihan. Biblioedukasi dan animasi edukasi terbukti membantu guru menyampaikan nilai empati, anti-bullying, dan penerimaan keberagaman secara lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi biblioedukasi dan animasi edukasi merupakan strategi pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif. Pelatihan tidak hanya memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan teknis guru, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan PDBK. Dengan demikian, pendekatan pelatihan berbasis praktik ini dapat direkomendasikan sebagai model intervensi berkelanjutan bagi sekolah dasar, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kabupaten Sigi.

## ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui skema pendanaan tahun 2025.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2023). *Development of Dance Learning Media - Based on Interactive Video for Children with Special Needs*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6\\_45](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_45)
- Almarwani, A. M., Alanazi, F. J., Lamphon, H. T., & Alsulami, S. A. (2024). The relationship between perceived teacher autonomy support, perceived competence in learning, and academic performance among nursing students. *Nursing and Health Sciences*. <https://doi.org/10.1111/nhs.13090>
- Amka, A., & Mirnawati, M. (2022). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menggunakan Mobile Application Berbasis Android di SDN Tinggiran II.1 Tamban Barito Kuala. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5783>
- Aryuni, M., Degeng, I. N. S., Pali, M., & Hitipeuw, I. (2024). PROGRESS Intervention: Increasing Prosocial and Respect to Prevent Bullying and Radicalism in Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 702–717. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5020>

- Bartolo, P. A., Kyriazopoulou, M., Björck-Åkesson, E., & Giné, C. (2021). An adapted ecosystem model for inclusive early childhood education: a qualitative cross European study. *International Journal of School and Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1080/21683603.2019.1637311>
- Bustos, R. C., & Tan, E. (2021). E- Learning: The School's Role in Promoting Inclusive Education for Children With Special Needs During Covid-19 Pandemic. *International Journal for Innovation Education and Research*.
- Carr, D. (2022). Guidelines for Teacher Training: The Competency Model. *Scottish Educational Review*. <https://doi.org/10.1163/27730840-02501004>
- Çebi, A., & Reisoğlu, İ. (2023). Adaptation of Self-Assessment Instrument for Educators' Digital Competence into Turkish Culture: A Study on Reliability and Validity. *Technology, Knowledge and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09589-0>
- Dias, I., Franco, S., Ramos, L., & Simões, V. (2020). Development and validation of the class climate observation system in group fitness classes-pilot application with the elderly. *Cuadernos de Psicología Del Deporte*. <https://doi.org/10.6018/CPD.382331>
- Ediyanto, & Kawai, N. (2023). The measurement of teachers' attitudes toward inclusive education: An empirical study in East Java, Indonesia. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2229014>
- Hafizi, Iim Wasliman, Hanafiah, & Faiz Karim Fatkhullah. (2022). Management of Teacher Competency Development and Training in Improving Learning Quality. *Journal of Education Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.52673>
- Hendratno, H., Yermiandhoko, Y., & Yasin, F. N. (2022). Development of Interactive Story Book For Ecoliteration Learning to Stimulate Reading Interest in Early Grade Students Elementary School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i1.179>
- Holmqvist, M., & Lelling, B. (2021). Teachers' collaborative professional development for inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1842974>
- Howard, S. K., Tondeur, J., Ma, J., & Yang, J. (2021). What to teach? Strategies for developing digital competency in preservice teacher training. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104149>
- Kantor, V. Z., & Proekt, Y. L. (2022). Inclusive professional competencies of a teacher in the assessments of parents of children with disabilities. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.1.24>
- Kelly, O., Buckley, K., Lieberman, L. J., & Arndt, K. (2022). Universal Design for Learning - A framework for inclusion in Outdoor Learning. *Journal of Outdoor and Environmental Education*. <https://doi.org/10.1007/s42322-022-00096-z>
- Kolb, D. . (1984). Experiential Learning. In *From Phi Delta Kappan*.
- Lestari, N. A., & Deta, U. A. (2022). Kreativitas Guru melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Tematik Sederhana. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.271>
- Li, S. (2023). The effect of teacher self-efficacy, teacher resilience, and emotion regulation on teacher burnout: a mediation model. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1185079>
- Lubis, J. A., Lubis, F. A., Darwis, M., Dongoran, P., & Pardede, N. (2020). Improving the Ability of Communication Student Develop Model Project Based Learning (PjBL) with Media LKS

Based Experiential Learning. *Journal of Physics: Conference Series*.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042059>

- Mahlianurrahman, M., Putra, A., & Rafli, M. F. (2023). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah. *Jurnal Anugerah*. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6132>
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Tamuri, A. H. (2022). Systematic literature review on self-assessment inventory for quality teaching among islamic education teachers. In *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su14010203>
- Muktiarni, M., Rahayu, N. I., & Lestari, N. (2023). Animation Videos Promote Health Education for Children and Adolescents. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*. <https://doi.org/10.37934/ARASET.32.1.252262>
- Paliy, N. (2023). Frame-By-Frame Animation in Teaching Descriptive Geometry. *Geometry & Graphics*. <https://doi.org/10.12737/2308-4898-2023-11-3-39-47>
- Prameswari, N. S., Cahyono, A., Subiyantoro, S., & Haryanto, E. (2023). Understanding visual literacy on teachers and students between Indonesia and Malaysia. *Research Journal in Advanced Humanities*. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i2.1202>
- Roba'ah, S. F., Ramli, M., & Muslihati, M. (2021). Pengembangan Media Biblioedukasi Buku Cerita “Scars Make You Strong” untuk Meningkatkan Self-Esteem Anak di Pondok Tahfidz Quran LAZNAS Nurul Hayat Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065v1i12021p29-36>
- Safitri, I. F., Handarini, D. M., & Mappiare-AT, A. (2024). Meningkatkan Kesadaran Respek Siswa Sekolah Dasar dengan Biblioedukasi. *Buletin Konseling Inovatif*. <https://doi.org/10.17977/um059v1i12021p1-6>
- Setiyowati, A. J., Probawati, D., & Apriani, R. (2022). Strategi Biblioedukasi Melalui Cerita Bergambar Keragaman Budaya untuk Menumbuhkan Kesadaran akan Keragaman Budaya Siswa SD. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.17977/um050v5i1p23-32>
- Silmy, R. A., Indreswari, H., & Muslihati, M. (2021). Panduan Biblioedukasi untuk Meningkatkan Sikap Respek Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065v1i92021p754-764>
- Watye, R., Fajar Yurmama, T., & Ulfah CA, M. (2024). Abstract Creature Animation Video Design for Concentration Therapy of Children With Special Needs. *KnE Engineering*. <https://doi.org/10.18502/keg.v6i1.15402>
- Wee, S. J., Kim, S. J., & Kim, J. (2022). “Don’t bully! We are all different”: Pedagogical potential of early critical literacy with bullying-themes. *Journal of Early Childhood Research*. <https://doi.org/10.1177/1476718X221087067>
- Wisnu, N. T., Tutik, H., & Handayani, T. E. (2021). Early detection instruments for children with special needs. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7206>
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

*This page has been intentionally left blank*